

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Semiotika

a. Hakikat Semiotika

Manusia memiliki kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi dengan realitas lingkungannya. Fungsi bahasa di dalam masyarakat sama dengan bagaimana masyarakat mengerjakan aktifitasnya dengan menggunakan bahasa seperti berbicara, menulis, mendengarkan atau membaca (Santoso, 2003:19). Manusia menggunakan bahasa untuk berkomunikasi, baik bahasa verbal ataupun nonverbal sebagai bentuk pesan. Bahasa yang digunakan oleh manusia melalui sistem lambang atau simbol yang memiliki makna bagi orang lain.

Menurut Eco (dalam Sobur, 2009:95) istilah semiotika secara etimologis berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti “tanda”. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat mewakili sesuatu yang lain. Secara terminologis, semiotika dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda.

Awal abad ke-20 pengkajian secara ilmiah dilakukan oleh dua tokoh yaitu Ferdinand de Saussure (1857–1913) dan Charles Sanders Peirce (1839–1914). Saussure adalah ahli linguistik modern yang berasal dari Eropa, sedangkan Peirce adalah ahli linguistik dan logika yang berasal dari Amerika. Kedua tokoh semiotik ini hidup

pada zaman yang sama, dengan konsep dan paradigma yang hampir sama, tetapi sama sekali tidak saling mengenal. Saussure menggunakan istilah semiologi dan Pierce menggunakan istilah semiotika (Rusmana; 2014:20). Menurut Terence Hawkes (dalam Sobur 2009:107) satu-satunya perbedaan antara kedua istilah di atas adalah semiologi biasanya digunakan di Eropa, sementara semiotika cenderung dipakai oleh mereka yang berbahasa Inggris. Dua tokoh ini dinobatkan sebagai “Bapak Semiotika Modern” yang menjadi trend dalam wacana pemikiran dengan lahirnya berbagai karya yang dilabeli semiotika atau sign (Khoyin, 2013:121). Louis Hjelmslev (1899—1965) adalah penerus yang terpengaruh oleh Saussure, sedangkan Charles Morris (1901—1979) adalah penerus Pierce. Selain tokoh-tokoh di atas, Roland Barthes (1985) dan Umberto Eco (1932) juga berpengaruh pada perkembangan teori semiotika (Shobur, 2009:107).

Pierce menggunakan istilah semiotika sebagai sinonim kata logika. Menurut Pierce (dalam Sobur, 2009:110) logika harus mempelajari bagaimana orang bernalar. Penalaran itu, pada hipotesis teori Pierce yang mendasar, dilakukan melalui tanda-tanda yang memungkinkan kita berpikir, berhubungan dengan orang lain, dan memberi makna pada apa yang ditampilkan oleh alam semesta. Semiotika bagi Pierce adalah suatu tindakan (action), pengaruh (influence) atau kerja sama tiga subyek yaitu tanda (sign), obyek (object) dan interpretan (interpretant) (Wibowo, 2013:18).

Berbeda dengan Pierce, Saussure mengembangkan dasar-dasar teori linguistik umum bahwa bahasa sebagai sistem tanda.

Menurut Saussure (dalam Wibowo, 2013:15) studi tersebut menelusuri perkembangan kata-kata dan ekspresi sepanjang sejarah, mencari faktor-faktor yang berpengaruh seperti geografi, perpindahan penduduk dan faktor lain yang memengaruhi perilaku linguistik manusia.

Roland Barthes dikenal sebagai salah seorang pemikir yang tekun mempraktikkan model linguistik dan semiologi Saussurean (Sobur, 2013:63). Barthes mengembangkan teori Saussure mengenai tanda pada berbagai bidang. Melalui Roland Barthes, semiologi struktural beranjak ke tradisi post-struktural, beranjak dari struktur teks menuju analisis orientasi pembaca dan lainnya (Rusmana, 2014:185).

Barthes mengembangkan semiotika menjadi dua tingkatan pertandaan, yaitu denotasi dan konotasi. Denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama. Denotasi yaitu makna paling nyata dari tanda (sign). Konotasi merupakan sistem signifikasi tingkat kedua. Konotasi yaitu interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya (Wibowo, 2013:21). Barthes juga melihat aspek lain dari penandaan yaitu “mitos” yang menandai suatu masyarakat. Menurut Barthes (dalam Rusmana, 2014:206) mitos bukan realitas melainkan sistem komunikasi atau pesan (message) yang berfungsi mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku pada periode tertentu.

Mitos terletak pada tingkat kedua penandaan, setelah terbentuk sistem tanda-penanda-petanda, tanda tersebut akan

menjadi penanda baru yang kemudian memiliki petanda kedua dan membentuk tanda baru. Suatu tanda yang memiliki makna konotasi kemudian berkembang menjadi makna denotasi, maka makna denotasi tersebut akan menjadi mitos (Sobur, 2013:71). Mitos selalu ditampilkan dalam bentuk wacana sehingga yang penting dari pesan tersebut bukan hanya isi pesannya (objek), melainkan juga cara pesan diujarkan (dalam hal ini, mitos dapat diartikan sebagai model ujaran). Roland Barthes (dalam Rusmana, 2014:207) menempatkan myth (mitos) sebagai makna terdalam dan lebih bersifat konvensional.

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang suatu tanda. Dalam ilmu komunikasi tanda merupakan sebuah interaksi makna yang disampaikan kepada orang lain melalui tanda-tanda. Dalam berkomunikasi tidak hanya dengan bahasa lisan saja, namun dengan tanda juga dapat berkomunikasi. Tanda mempunyai makna bersifat kompleks. Tanda tidak berdiri sendiri melainkan representasi dari banyak faktor yang mempengaruhi, termasuk pengetahuan dan budaya para partisipannya. Sebuah bendera, sebuah isyarat tangan, sebuah kata, suatu keheningan, gerak syaraf, peristiwa memerahnya wajah, rambut uban, lirikan mata dan banyak lainnya, semua itu dianggap suatu tanda yang digunakan untuk memahami makna sesungguhnya.

Beberapa pakar mendefinisikan semiotika yang berkaitan dalam bidang keilmuannya. Menurut Teeuw semiotika adalah tanda sebagai tindak komunikasi. Dick Hartono menyatakan bahwa memberi batasan semiotika sebagai cara karya itu ditafsirkan oleh

para pengamat dan masyarakat melalui tanda-tanda dan lambang-lambang. Definisi lain dikemukakan Lexemburg bahwa semiotika merupakan ilmu yang secara sistematis mempelajari tanda dan lambang, sistem, dan proses pelambangan (dalam Rusmana, 2014:23). Sementara Lecht (dalam Sobur, 2013:16) mengatakan teori tentang tanda penandaan. Segers, (2000:4) semiotika adalah suatu disiplin yang menyelidiki semua bentuk komunikasi yang terjadi dengan sarana tanda dan berdasarkan pada sistem tanda. Adapun Cobley dan Jansz (dalam Sobur, 2013:16) mengemukakan bahwa ilmu analisis tanda atau studi tentang bagaimana penandaan berfungsi.

Terdapat beberapa pengertian di atas tentang perlambangan yang dikemukakan oleh tokoh-tokoh semiotik terutama dalam bidang linguistik dan kesusasteraan umum dapat disimpulkan bahwa para ahli melihat semiotika sebagai ilmu atau proses yang berhubungan dengan tanda. Sebagaimana yang telah dijelaskan, teori semiotik ini sangat luas dan dipelopori oleh beberapa tokoh dengan teori yang berbeda-beda. Maka, dalam pengkajian ini, berfokus pada teori semiotik model Roland Barthes akan digunakan (denotasi, konotasi).

b. Bentuk Semiotika

1) Denotasi

Menurut Barthes (1985), denotasi merupakan tanda yang penandanya memiliki kedudukan persetujuan tinggi yang membuahkan makna sebenarnya. Barthes menguraikan bahwa pemaknaan tanda menggunakan metode pemaknaan tingkatan

pertama adalah denotasi. Makna denotasi merupakan makna tingkatan deskriptif literal yang dengan virtual dipegang oleh seluruh masyarakat dalam kebudayaan (Sakinah & Aufa A., 2019).

Contoh:

- a. Tangan kanan Karen terkilir sewaktu bermain bowling.

Tangan kanan = tangan sebelah kanan.

- b. Pak Andik memiliki tiga ekor kambing.

Kambing = binatang pemamah biak dan pemakan rumput (daundaunan), berkuku genap, tanduknya bergeronggang, biasanya dipelihara sebagai hewan ternak untuk diambil daging, susu, kadang-kadang bulunya.

Makna denotasi biasanya disebut 1) makna konseptual yakni makna yang sesuai dengan hasil observasi (pengamatan) menurut penglihatan, penciuman, pendengaran, perasaan, atau pengalaman yang berhubungan dengan informasi (data) faktual dan objektif. 2) makna sesungguhnya, umpamanya, kata bangku adalah tempat duduk yang memiliki empat kaki. 3) makna lugas yaitu makna apa adanya, lugu, polos, makna sebenarnya, bukan makna kias (Widjono, 2007).

Denotasi mempunyai karakter sebagai berikut:

- a) Makna kata sesuai apa adanya.
- b) Makna kata sesuai hasil observasi.
- c) Makna menunjukkan langsung pada makna acuan dasarnya.
- d) Makna tidak ambigu dan tidak bermakna ganda.

2) Konotasi

Menurut Barthes (1997), konotasi merupakan makna lanjutan dari suatu kata atau ungkapan. Makna konotatif yakni kombinasi antara makna denotatif dengan semua kesan, ingatan, dan perasaan yang timbul saat indera penglihatan meninjau suatu tanda yang bersifat emosional dan subjektif (Fauzan & Sakinah, 2020).

Contoh:

- a. Polisi berhasil menangkap tangan kanan koruptor kelas kakap itu.

Tangan kanan = orang yang dipercaya, pembantu utama.

- b. Aqil dituduh sebagai kambing hitam dalam kerusuhan antar kampus itu.

Kambing hitam = orang yang dijadikan tumpuan kesalahan.

Makna konotasi bermakna kias bukan makna sesungguhnya. Suatu kata mampu berbeda dari satu masyarakat ke masyarakat lain, tergantung pandangan hidup dan norma masyarakat tersebut. Seiring berjalannya waktu, makna konotasi pun dapat berubah. Contoh lainnya adalah “Jokowi dan Prabowo berebut kursi presiden.” Pada contoh tersebut, makna kursi yang dimaksud adalah jabatan presiden, bukan berarti Jokowi dan Prabowo saling tarik menarik kursi.

Konotasi mempunyai karakter sebagai berikut:

- a) Makna tidak sebenarnya.
- b) Makna tambahan yang dikenakan pada sebuah makna konseptual.
- c) Makna tambahan berupa nilai rasa.

c. Fungsi Semiotika

Semiotika adalah studi tentang tanda dan makna yang berkaitan dengan komunikasi. Salah satu tokoh terkemuka dalam semiotika adalah Roland Barthes, yang mengembangkan teori tentang fungsi tanda dalam sistem sosial dan budaya. Barthes memperluas pandangan semiotika dengan mempelajari bagaimana tanda-tanda tidak hanya membawa makna literal (denotatif) tetapi juga makna yang lebih mendalam (konotatif), yang dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya. Fungsi-Fungsi Semiotika (Barthes, 1985:37):

1. Fungsi Representasi (*Representational Function*): Tanda berfungsi untuk merepresentasikan objek, ide, atau fenomena. Misalnya, gambar sebuah apel merepresentasikan buah apel itu sendiri. Fungsi ini melibatkan denotasi, yaitu makna literal atau langsung dari tanda.
2. Fungsi Ekspresif (*Expressive Function*): Tanda digunakan untuk mengekspresikan emosi, perasaan, atau sikap pembuat tanda. Misalnya, penggunaan warna merah dalam desain bisa menyiratkan kemarahan atau gairah.
3. Fungsi Deskriptif (*Descriptive Function*): Tanda berfungsi untuk mendeskripsikan atau menjelaskan karakteristik objek. Dalam konteks ini, semiotika digunakan untuk memberikan informasi rinci tentang objek yang diwakili oleh tanda.
4. Fungsi Persuasif (*Persuasive Function*): Tanda dapat digunakan untuk mempengaruhi atau meyakinkan audiens. Misalnya, iklan yang menggunakan simbol atau tanda tertentu untuk menarik konsumen agar membeli produk.

5. Fungsi Mitos (*Myth Function*): Barthes memperkenalkan konsep 'mitos' dalam semiotika, di mana tanda-tanda menciptakan narasi yang mendukung ideologi tertentu dalam masyarakat. Mitos ini membantu memperkuat norma-norma sosial dan nilai-nilai budaya.

d. Peran Semiotika

Semiotika tidak hanya fokus pada tanda-tanda itu sendiri, tetapi juga pada bagaimana tanda-tanda tersebut bekerja dalam konteks sosial dan budaya untuk membentuk realitas, ideologi, dan pemahaman bersama. Peran Semiotika (Barthes, 1985: 28)

- 1) Peran dalam Komunikasi: Semiotika memainkan peran penting dalam proses komunikasi dengan memungkinkan individu untuk berbagi makna melalui tanda-tanda. Tanda-tanda ini bisa berupa kata-kata, gambar, suara, dan gestur yang dipahami secara bersama oleh komunitas tertentu. Melalui semiotika, kita dapat menganalisis bagaimana makna dihasilkan dan ditafsirkan dalam interaksi komunikasi sehari-hari.
- 2) Peran dalam Pembentukan Identitas: Tanda-tanda dan simbol sering digunakan untuk membangun dan mengekspresikan identitas individu maupun kelompok. Misalnya, mode pakaian, logo, dan lambang-lambang lain dapat menjadi penanda identitas sosial, etnis, atau budaya. Semiotika membantu dalam memahami bagaimana identitas dibentuk dan diartikulasikan melalui penggunaan tanda-tanda ini.
- 3) Peran dalam Ideologi dan Kekuasaan: Semiotika digunakan untuk mengungkap bagaimana tanda-tanda berfungsi dalam mendukung

atau menantang struktur kekuasaan dalam masyarakat. Roland Barthes, misalnya, menunjukkan bagaimana mitos-mitos dalam budaya populer dapat memperkuat ideologi tertentu yang mendukung status quo. Melalui analisis semiotik, kita dapat memahami bagaimana tanda-tanda bekerja untuk menyebarkan ideologi dan memperkuat kekuasaan sosial.

- 4) Peran dalam Produksi dan Konsumsi Makna: Dalam konteks budaya massa dan media, semiotika berperan dalam memahami bagaimana makna diproduksi oleh pembuat pesan (misalnya, dalam iklan, film, atau televisi) dan dikonsumsi oleh audiens. Tanda-tanda dalam media sering kali dirancang untuk menghasilkan makna yang diinginkan dan mempengaruhi perilaku konsumen.
- 5) Peran dalam Penciptaan Realitas Sosial: Semiotika membantu menjelaskan bagaimana realitas sosial dibangun melalui tanda-tanda. Konsep ini sering dikaitkan dengan teori konstruktivis sosial, yang menyatakan bahwa kenyataan tidak bersifat objektif, tetapi dibangun melalui interaksi sosial yang dimediasi oleh tanda-tanda dan simbol. Dengan kata lain, apa yang dianggap sebagai 'kenyataan' oleh suatu masyarakat merupakan hasil dari proses semiotik
- 6) Peran dalam Interpretasi Teks dan Budaya: Semiotika memungkinkan analisis yang mendalam terhadap teks dan artefak budaya untuk mengungkap makna tersembunyi di baliknya. Ini melibatkan interpretasi simbol, metafora, dan struktur naratif

yang membentuk bagaimana cerita, mitos, atau ideologi dikomunikasikan dalam budaya.

e. Semiotika dalam Bahasa Indonesia

Semiotika dalam bahasa Indonesia mempelajari tanda-tanda dan simbol-simbol yang digunakan dalam bahasa serta bagaimana mereka menciptakan makna dalam komunikasi (Kridalaksana, 2007: 15). Teori ini sering kali digunakan untuk menganalisis berbagai bentuk teks, seperti puisi, prosa, pidato, dan media, serta bagaimana elemen-elemen budaya Indonesia diekspresikan melalui bahasa. Semiotika dalam Bahasa Indonesia akan mempelajari tentang:

- 1) Fungsi dan Makna Tanda dalam Bahasa: Dalam bahasa Indonesia, tanda-tanda linguistik seperti kata, frasa, dan kalimat memainkan peran penting dalam membangun makna. Ferdinand de Saussure, seorang tokoh kunci dalam semiotika, menjelaskan bahwa tanda bahasa terdiri dari dua komponen utama, yaitu signifier (penanda) dan signified (petanda). Dalam konteks bahasa Indonesia, teori ini membantu menganalisis bagaimana kata-kata tertentu membawa makna yang bervariasi tergantung pada konteks sosial dan budaya.
- 2) Semiotika dan Struktur Bahasa: Bahasa Indonesia, seperti bahasa lainnya, memiliki struktur yang kompleks. Analisis semiotika dapat digunakan untuk memahami bagaimana struktur ini membentuk makna. Misalnya, penggunaan rima dalam puisi Indonesia dapat dianalisis secara semiotik untuk mengungkap makna simbolik yang tersembunyi di balik struktur bunyi.

- 3) Semiotika Budaya dalam Bahasa Indonesia: Roland Barthes memperkenalkan konsep konotasi dan denotasi dalam semiotika, yang sangat relevan dalam analisis budaya. Dalam bahasa Indonesia, banyak kata dan frasa yang memiliki makna konotatif yang kuat, yang sering kali terkait dengan nilai-nilai budaya dan tradisi. Misalnya, kata "gotong royong" tidak hanya berarti kerja sama, tetapi juga mengandung makna konotatif yang mencerminkan solidaritas dan kebersamaan dalam budaya Indonesia.
- 4) Representasi Budaya Melalui Bahasa: Bahasa Indonesia sering digunakan untuk merepresentasikan elemen-elemen budaya, seperti dalam peribahasa, ungkapan, dan metafora. Semiotika membantu dalam menganalisis bagaimana bahasa merepresentasikan dan mempertahankan nilai-nilai budaya. Misalnya, peribahasa "Bagaikan air di daun talas" merepresentasikan sifat yang tidak tetap, dan ini bisa dianalisis secara semiotik untuk memahami bagaimana budaya melihat stabilitas dan perubahan.
- 5) Penggunaan Bahasa dalam Media dan Sastra: Dalam konteks media dan sastra Indonesia, semiotika sering digunakan untuk menganalisis teks-teks naratif dan visual. Misalnya, dalam karya sastra Indonesia, simbol-simbol tertentu sering digunakan untuk menyampaikan kritik sosial atau pesan moral. Semiotika membantu menguraikan makna di balik simbol-simbol ini, dan bagaimana mereka berinteraksi dengan pembaca atau penonton untuk menciptakan makna.

2. Puisi

a. Pengertian Puisi

Secara etimologis istilah puisi berasal dari kata bahasa Yunani *poies*, yang berarti pembangun, pembentuk, pembuat. Dalam bahasa Latin dari kata *poeta*, yang artinya membangun, menyebabkan, menimbulkan, menyair. Dalam perkembangan selanjutnya makna kata tersebut menyempit menjadi hasil seni sastra yang kata-katanya disusun menurut syarat tertentu dengan menggunakan irama, sajak, dan kata kias. (Sumaryanto, 2019: 2) Bersifat imajinatif menjadi ciri khas yang kuat karena susunan kata-katanya. Puisi merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting, digubah dalam wujud yang paling berkesan. (Pradopo, 2014: 7) Didasari dengan kreatifitas dan imajinasi masing-masing penciptanya. Sedangkan menurut Dunton bahwa puisi merupakan pemikiran manusia secara konkret dan artistik dalam bahasa emosional serta berirama. Puisi sebagai karya sastra dapat dikaji dari bermacam-macam aspek, misalnya struktur dan unsur-unsurnya, bahwa puisi merupakan struktur yang tersusun dari bermacam-macam unsur dan sarana-sarana kepuhitan. (Pradopo, 2014: 3).

Dari beberapa pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa puisi adalah rangkaian hasil pikiran dan perasaan seseorang yang dituangkan ke dalam bahasa yang indah dan terstruktur. Puisi terdiri dari unsur-unsur seperti imajinasi, pemilihan kata, pemikiran, nada dan rasa.

b. Jenis-Jenis Puisi

Menurut Tjahjono (2011: 236-245) Jenis puisi berdasarkan bentuk pengungkapannya dibedakan menjadi:

- 1) Puisi Mbeling: Puisi ini memakai ungkapan yang blak-blakan, sederhana, tanpa menghiraukan diksi konvensional ataupun bunga-bunga bahasa. Biasanya mengungkapkan kritik dalam kehidupan masyarakat, tetapi dengan cara yang lucu dan tak berusaha terlampau berat.
- 2) Puisi Tipografi: Puisi tipografi adalah puisi yang lebih mementingkan gambaran visual dari puisi tersebut. Dalam puisi tipografi seorang penyair berusaha mengekspresikan gejolak hatinya dengan lebih menonjolkan lukisan bentuk dari puisinya, di samping kata-kata tentunya.
- 3) Puisi Inkonvensional: Puisi-puisi inkonvensional menentang idiom konvensional maka puisi tersebut tidak lagi menghiraukan hubungan makna setiap kata, bahkan sering terjadi menjungkirbalikkan hubungan makna tersebut.
- 4) Puisi Bunyi: Puisi semacam ini mengingatkan kita pada bentuk puisi mantra pada zaman sastra purba. Puisi mantra pun sangat menonjolkan kekuatan bunyi. Bahkan menurut nenek moyang kita dulu semakin kuat irama bunyi dalam mantra, semakin tinggi nilai magis yang terkandung dalam mantra tersebut.
- 5) Puisi Multibahasa: Puisi yang menggunakan lebih dari satu bahasa. Bisa bahasa Jawa maupun bahasa Inggris. Tujuannya untuk menciptakan suasana asing.

- 6) Puisi Gambar Simbol: Puisi yang hanya menggunakan simbol saja. Dari simbol itu sudah terlihat isi dari puisi tersebut.
- 7) Puisi Rupa: Puisi yang di dalamnya hanya terdapat lambang-lambang. Dari lambang itulah penyair mengungkapkan isi hatinya.
- 8) Puisi Konkret: Puisi konkret benar-benar merupakan ekspresi penyair yang tidak lagi percaya terhadap eksistensi kata. Puisi konkret berusaha meninggalkan peranan kata karena kata dianggapnya terlampau abstrak untuk mewartakan penyair. Puisi konkret merupakan puisi yang diciptakan oleh seorang penyair dengan memakai benda-benda konkret (biasanya dengan sedikit mungkin kata, bahkan kalau perlu kata itu dihilangkan) sebagai alat ekspresinya.

c. Unsur Ekstrinsik Puisi

Struktur fisik puisi merupakan bagian unsur puisi yang terdiri dari tipografi yaitu tata letak puisi, kemudian diksi yaitu pemilihan kata, selanjutnya imaji atau gambaran, kemudian kata konkret, gaya bahasa, dan rima/ritme.

a) Tipografi (Perwajahan Puisi)

Tipografi merupakan struktur pembeda yang penting antara puisi dengan bentuk karya sastra lain seperti prosa dan drama. Kumpulan baris kalimat pada puisi yang disebut larik puisi tidak membentuk paragraf melainkan bait. Tipografi adalah bentuk visual puisi yang berupa tata huruf dan tata baris dalam karya puisi (Pradopo, 2014: 177). Tipografi adalah bentuk penulisan puisi, seperti pengaturan barisnya, kiri dan kanan, bentuk tiap bait, serta

penulisan hurufnya tidak selalu menggunakan huruf kapital pada awal baris. Dalam membuat sebuah puisi, tiap penyair memiliki ciri khas tipografi yang berbeda.

b) Diksi

Diksi adalah pemilihan kata oleh penyair dalam menyusun puisinya. Diksi merupakan unsur yang sangat penting dalam penciptaan karya sastra puisi, karena menentukan makna dan keselarasan bunyi pada puisi, juga hubungan kata demi kata dalam baris maupun bait. Kata-kata dalam puisi bersifat konotatif yang memiliki banyak arti atau mengandung makna luas, dan ada pula yang berlambang. Agar puisi bisa dipahami oleh pembaca, perlu dilakukan diksi yang selektif.

c) Imaji

Coombes mengemukakan bahwa dalam tangan seorang pujangga yang bagus, imaji itu segar dan hidup, berada dalam puncak keindahannya untuk mengintensifkan, menjernihkan, memperkaya sebuah imaji yang berhasil menolong orang merasakan pengalaman penulis terhadap objek dan situasi yang dialaminya, memberi gambaran yang setepatnya, hidup, kuat, ekonomis, dan segera dapat kita rasakan dan dekat dengan hidup kita sendiri (Pradopo, 2019: 182). Imaji adalah pemilihan kata yang dapat mengungkapkan indera, baik penglihatan, pendengaran maupun perasaan. Imaji disebut juga citraan, yaitu gambar-gambar pikiran. Imaji terbagi menjadi tiga unsur yaitu imaji penglihatan, imaji suara, dan imaji raba atau sentuh. Dengan penggunaan imaji ini maka

pembaca seolah-olah bisa melihat, mendengar, dan merasakan apa yang penyair alami.

d) Kata Konkret

Kata konkret adalah kata yang ditangkap dengan indera dan berhubungan dengan lambang atau kiasan. Salah satu unsur ini yang menimbulkan kepuhitan pada puisi. Penyair mengkonkretkan katakata agar pembaca bisa lebih jelas membayangkan apa yang dimaksud penyair. Menurut Pradopo, kata yang dapat dicerna oleh indra yang memungkinkan timbulnya imaji karena berhubungan dengan kiasan atau simbol disebut kata konkret (Pradopo, 2019: 184). Jadi, dengan memperjelas peristiwa atau keadaan yang dilukiskan, maka pembaca dapat merasakan, melihat dan mendengar apa yang diungkapkan penyair.

e) Gaya Bahasa

Bahasa kiasan digunakan untuk mendapatkan aspek kepuhitan. Adanya bahasa kiasan ini menarik perhatian, menimbulkan kesegaran, hidup, dan menimbulkan kejelasan gambaran angan (Pradopo, 2019: 183). Majas atau *figurative language* adalah bahasa yang digunakan penyair untuk menyampaikan sesuatu dengan cara membandingkan dengan hal lain. Majas mempersamakan atau mengiaskan sesuatu dengan hal lain. Menurut Waluyo, bahasa kias adalah bahasa yang digunakan penyair untuk menyatakan sesuatu dengan cara yang tidak biasa. Kata-kata yang digunakan bermakna kias atau makna lambang. Kemudian, Waluyo mengklasifikasikan majas terdiri dari metafora,

perbandingan, hiperbola, personifikasi, sinekdoke, dan ironi. (Dani, 2013)

f) Rima/Ritme

Rima adalah pengulangan atau persamaan bunyi pada baris dan bait puisi. Sedangkan ritme yaitu tinggi rendahnya bunyi, panjang pendek, dan keras lembutnya ucapan bunyi pada tiap baris dan bait puisi. Menurut Pradopo, rima adalah irama yang disebabkan pertentangan atau pergantian bunyi tinggi rendah secara teratur, tetapi tidak merupakan jumlah suku kata yang tetap, melainkan hanya menjadi gema dendang sukma penyairnya. Bunyi dalam pengucapan larik puisi sangat penting untuk memperdalam penekanan ucapan, menimbulkan rasa dan suasana tertentu. Rima atau ritme menjadi unsur pembangun yang mencirikan karya sastra puisi (Pradopo, 2014:41).

d. Unsur Intrinsik Puisi

Struktur batin puisi menurut Waluyo terbagi menjadi tema, nada, suasana, rasa dan amanat (dalam Dani, 2013):

a) Tema

Tema merupakan gagasan pokok (subject-matter) yang dikemukakan oleh penyair. Pokok-pokok pikiran itu begitu kuat mendesak dalam jiwa penyair. Sehingga menjadi landasan utama pengucapannya (Dani, 2013). Pembaca harus sedikit lebih tahu tentang latar belakang penyair agar tidak salah dalam menafsirkan tema puisi tersebut. Waluyo berpendapat bahwa tema merupakan gagasan pokok yang dikemukakan oleh pujangga (Cahyadi, 2014). Sesuatu tersebut menjadi dasar penciptaan sebuah puisi. Sesuatu

yang dipikirkan dapat bermacam-macam, meliputi permasalahan hidup. Permasalahan itu disusun dengan baik oleh penyair ditambah dengan ide, gagasan, cita-cita atau pendirian penyair. Dari penjelasan tersebut, disimpulkan bahwa tema adalah pokok persoalan yang menjadi dasar pemikiran penciptaan sebuah puisi.

b) Nada dan Suasana

Nada berkaitan erat dengan tema dan rasa. Nada menceritakan sesuatu kepada pembacanya. Bisa dengan sikap menggurui, menyindir pembaca, merendahkan pembaca, berkeluh kesah, dan sebagainya. Menurut Waluyo, nada dalam puisi dapat mengungkapkan sikap penyair terhadap pembaca (Dani, 2013). Nada dikaitkan dengan suasana. Menurut Jabrohim dkk, nada adalah sikap penyair terhadap pembaca, sedangkan suasana adalah suatu keadaan jiwa yang dialami pembaca setelah membaca puisi. Suasana tersebut akan membawa psikologis pembaca untuk masuk ke dalam suasana puisi. Jadi dapat disimpulkan bahwa nada merupakan suatu sikap penyair terhadap pokok persoalan dan pembaca, suasana adalah keadaan perasaan yang ditimbulkan oleh nada yang ditangkap oleh panca indera.

c) Rasa

Puisi mendeskripsikan perasaan penyair. Melalui pembacaan puisi, tema, nada, dan rasa dari penyair bisa ditangkap. Pengungkapan tema dan rasa sangat berkaitan dengan psikologis dan sosiologis penyair. Misalnya latar belakang pendidikan, keluarga, jenis kelamin, kedudukan dalam masyarakat, dan sebagainya. Menurut Waluyo, dalam menciptakan puisi, suasana perasaan

penyair ikut diekspresikan (Dani 2013). Ketika mengungkapkan tema yang sama, perasaan penyair satu dengan perasaan penyair lainnya berbeda, sehingga hasil puisi yang diciptakannya pun berbeda. Sedangkan menurut Jabrohim dkk, perasaan merupakan suatu sikap ekspresi dalam sebuah puisi.

d) Amanat

Tujuan atau amanat merupakan hal yang mendorong penyair untuk menciptakan puisinya. Amanat merupakan pesan yang ingin disampaikan oleh penyair kepada pembaca melalui bahasa yang tersirat dalam puisinya. Kata-kata yang dipilih menjadikan sarana untuk menyampaikan amanat sesuai tema yang dipilihnya (Dani, 2013). Amanat yang disampaikan oleh penyair dapat pembaca ketahui setelah memahami tema, nada dan rasa dari puisi tersebut.

3. Puisi Dari Aku yang Hampir Menyerah Karya Khoirul Trian

Khoirul Trian, penulis buku Dari Aku yang Hampir Menyerah, adalah seorang pria asal Lampung yang menceritakan pengalaman pribadi dan perasaannya dalam karyanya. Bukunya, yang diterbitkan oleh Gradien Mediatama pada April 2022, berisi refleksi tentang tekanan hidup yang dihadapi ketika beranjak dewasa, termasuk kesedihan, kegagalan, dan perjuangan untuk tetap bertahan. Buku ini banyak disukai karena gaya penulisannya yang sederhana namun menyentuh, serta mengandung banyak kutipan inspiratif yang relevan dengan pembaca muda

Sinopsis

Dari aku yang hampir menyerah adalah sebuah buku quotes yang memiliki motif untuk membantu dalam self healing diri kita. Ada dimana diri ini berada dalam menjalani hidup yang kadang berada dalam kesunyian, kesendirian dan rapuh. Buku ini diawali dengan quotes-quotes yang mana pada lembaran terakhir buku berisi tentang motivasi yang mampu menjadi semangat baru untuk orang yang pada saat membaca itu mengalami akan hal itu. “Mumpung masih muda, lakukan semua hal yang ingin kamu lakukan. Apapun itu asal masih batas wajar.”

Isi dari buku ini juga kumpulan dari rasa yang dialami si Penulis. Gambaran ketika dirinya dipaksa kuat walau tak bisa selamanya akan terlihat hebat. Kadang kita hanya bisa untuk berpura-pura bahagia hanya untuk menyaksikan orang lain bahagia. Tanpa mereka mengetahui apa yang sedang kita alami, rasakan dan lalui. Sedihnya, ada juga orang yang hanya pura-pura peduli terhadap diri ini. Dan akhirnya, hanya akan menambah luka ini semakin sakit ketika mengetahui hal itu.

Tujuan dari penulisan ini yang tak lain untuk menjadikan dirinya kuat dalam menjalaninya. Ternyata, banyak juga diantara kita yang membutuhkan kalimat-kalimat penenang. Yang bisa mewakili perasaan kita. Memang terkadang kita sulit akan kejujuran pada diri kita. Lalu ketika membaca buku ini mereka yang membaca akan bisa melihat dirinya pada tulisan tersebut. Harapan penulis dalam buku ini adalah harapan dimana kita semua bisa pulih dan bisa lekas mengerti bahwa, untuk menjadi kuat tidak selamanya terlihat hebat.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

1. Nurul Panca Putri tahun 2020 “Kajian Semiotik Roland Barthes pada Antologi Cerita Pendek Tunas Karya Eko Tunas dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”. Hasil penelitian menunjukkan semiotik yang terdapat pada antologi cerpen Tunas berjumlah 60 data keenam puluh data dimaksud adalah 18 kod teka-teki atau setara dengan 30%, 18 data untuk kode konotatif dalam persentase sebesar 30%, 15% untuk kode simbolik yaitu terdapat 9 data, 6 data untuk kode Aksian sebesar 10%, dan 9 dan untuk kode simbolik dengan presentase sebesar 15%. Disimpulkan bahwa tanda semiotik yang terdapat di antologi cerpen didominasi oleh teka-teki dan konotasi, ilmu tentang semiotic dapat diimplikasikan pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XI pada kompetensi dasar 3.8 Mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam kumpulan cerpen yang dibaca. Persamaan, penelitian ini juga menggunakan teori semiotika Roland Barthes, sama seperti yang direncanakan dalam penelitian Anda. Keduanya fokus pada identifikasi dan analisis tanda-tanda dalam karya sastra. Kedua penelitian ini menganalisis teks sastra dengan tujuan memahami makna yang lebih dalam melalui tanda-tanda yang ada. Perbedaan, penelitian Nurul Panca Putri menganalisis cerita pendek, sedangkan penelitian Anda ini pada puisi. Penelitian Nurul fokus pada lima kode Barthes (teka-teki, konotatif, simbolik, aksian, dan budaya), sementara penelitian Anda ini lebih fokus pada simbolisme dan makna dalam puisi,

yang bisa melibatkan aspek semiotik lainnya. Penelitian Nurul memiliki implikasi langsung dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA, sedangkan penelitian ini lebih bersifat teoretis dan berfokus pada analisis sastra.

2. Nida Zulfa tahun 2022 “Analisis Semiotika Pada Aspek Moral Dalam Novel Bumi Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy Sebagai Bahan Ajar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMA”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa analisis semiotika pada aspek moral dalam novel Bumi Cinta ada tiga, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Denotasi pada aspek moral dalam novel Bumi Cinta adalah seorang laki-laki yang mempertahankan iman, agama, dan akidahnya di negara yang menjunjung tinggi seks bebas, dan seorang laki-laki yang memiliki moral yang baik dalam dirinya. Konotasi pada aspek moral dalam novel Bumi Cinta adalah orang yang dapat mempertahankan iman, agama, dan akidah itu merupakan orang yang taat beribadah, karena mempertahankan semua itu merupakan hal yang tidak mudah dilakukan. Dan orang yang taat pada agama pasti akan memiliki moral yang baik di dalam dirinya. Sedangkan mitos pada aspek moral dalam novel Bumi Cinta adalah setiap manusia akan mendapatkan cobaan dan setiap manusia akan memiliki moral yang baik. Sebagai manusia yang memiliki moral harus selalu ingat kepada Allah karena hanya Allah yang akan membantu dalam keadaan apapun. Analisis dalam novel dapat dijadikan sebagai bahan ajara dalam pelajaran bahasa indonesia dengan Kompetensi Dasar 3.8 Menafsir pandangan

pengarang terhadap kehidupan dalam novel yang dibaca dan 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel. Persamaan, keduanya menggunakan teori semiotika untuk menganalisis karya sastra, dengan fokus pada denotasi, konotasi, dan mitos. Kedua penelitian ini tertarik pada makna yang lebih dalam di balik tanda-tanda, meskipun penelitian Nida lebih menekankan pada aspek moral. Perbedaan, penelitian Nida fokus pada novel, sementara penelitian ini berfokus pada puisi. Nida Zulfa menyoroti aspek moral dalam novel, sedangkan penelitian ini lebih cenderung meneliti simbolisme dan struktur semiotik dalam puisi.

Seperti penelitian Nurul, penelitian Nida juga berorientasi pada implikasi pendidikan, sedangkan penelitian ini lebih bersifat analitis dan interpretatif.

3. Muhammad Zarkasih Arifin tahun 2019 “Pesan Dakwah Puisi “Haru Biru Kekasihku” Karya Emha Ainun Nadjib (Analisis Semiotika Roland Barthes)”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa puisi “Haru Biru Kekasihku” karya Emha Ainun Nadjib mengandung tiga unsur pesan dakwah akidah, syari’ah, dan akhlaq. Pesan akidah adalah mengajak masyarakat untuk iman kepada Allah, iman kepada malaikat Allah dan iman kepada qodho’ dan qodhar. Pesan syari’ah adalah mengajak untuk khusyu’ dalam beribadah. Pesan akhlaq adalah mengajak masyarakat untuk menjaga akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap sesama manusia, dan akhlak terhadap alam semesta, dan dari 5 kode yang lebih dominan dalam puisi “Haru Biru

Kasihku” adalah kode hermeneutik dan kode proaretik. Persamaan, kedua penelitian ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes untuk menganalisis puisi. Keduanya menganalisis karya puisi, membuat penelitian Anda dan Muhammad Zarkasih Arifin lebih mirip dalam hal objek penelitian. Keduanya berusaha mengungkap pesan dan makna yang terkandung dalam puisi, meskipun jenis pesan yang diungkapkan mungkin berbeda. Perbedaan, Penelitian Muhammad Zarkasih Arifin fokus pada pesan dakwah, sedangkan penelitian ini lebih menekankan pada simbolisme dan makna personal atau sosial yang ada dalam puisi Khoirul Trian. Penelitian Zarkasih menunjukkan dominasi kode hermeneutik dan proaretik, sementara penelitian ini akan mengidentifikasi jenis kode semiotik yang berbeda tergantung pada isi dan gaya puisi yang dianalisis.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah model konseptual tentang bagaimana teori terkait dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Penelitian ini meneliti analisis semiotika dengan teori Roland Barthes pada kumpulan puisi Dari Aku yang Hampir Menyerah Karya Khoirul Trian. Berikut bagan kerangka berpikir dari penelitian ini:

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir

